

**EFEKTIFITAS MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DITINJAU DARI KEMAMPUAN  
BERFIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV SD 1 PEDES SEDAYU  
BANTUL TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Shera Rasyidasyah, Mahilda Dea Komalasari**  
**Universitas PGRI Yogyakarta**  
**Email : mahilda\_dea@yahoo.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik antara menggunakan model *project based learning* dengan model konvensional dan untuk mengetahui lebih efektif mana antara menggunakan model *project based learning* dan model konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimental semu (*Quasi Experimental Design*). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan IV B SD 1 Pedes Sedayu Bantul yang berjumlah 41 Siswa. Pemilihan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol dilakukan secara sengaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini tes, observasi, dan dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan soal *pretest*, soal *posttest*, dan instrumen pembelajaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametrik yaitu uji t (*t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) ada perbedaan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik antara yang menggunakan model *project based learning* dan konvensional. Hal ini diketahui dari uji t kemampuan berfikir kritis siswa dengan nilai sig 0.002 atau *sig(2-tailed)*<0,05. (2) model pembelajaran *project based learning* lebih efektif digunakan daripada model konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik. Hal ini diketahui dari hasil *posttest* dengan jumlah rata-rata 69,52 dari kelompok eksperimen yang model pembelajaran *project based learning* dan jumlah rata-rata 53,89 dari kelompok yang menggunakan model konvensional.

Kata Kunci: Kemampuan berfikir kritis, *project based learning*

## Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan merupakan masalah yang relatif menonjol dalam dunia pendidikan saat ini. Usaha perbaikan mutu sistem pendidikan nasional telah dilakukan dalam mengatasi masalah pendidikan tersebut. Upaya yang dilakukan dalam perbaikan mutu telah mencakup pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Komponen dari sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum.

Berkaitan dengan pentingnya akan kurikulum pemerintah Indonesia mengembangkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi sekaligus karakter, selain itu Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Karakteristik Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kurikulum 2013 menginginkan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang dan kontekstual (Irmayanti, 2015).

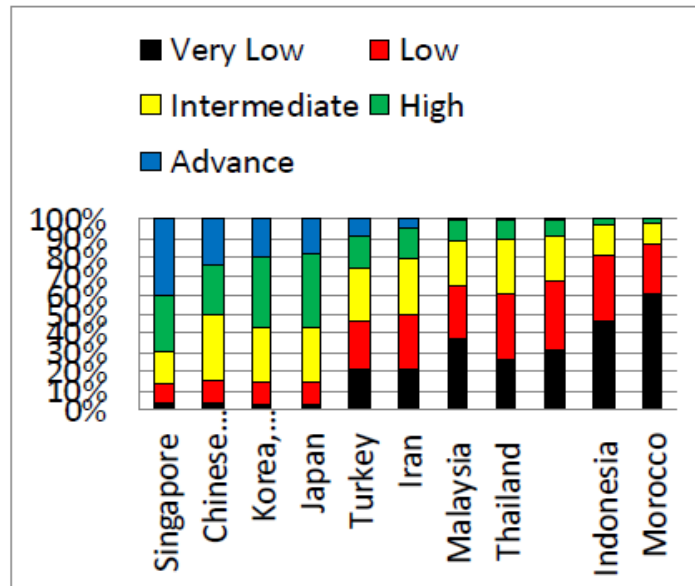
Kurikulum 2013 Sekolah Dasar melaksanakan pembelajaran menggunakan tematik terpadu dan prosesnya dengan pendekatan *saintific*. Dalam pendekatan *saintific* guru harus melatih kepada peserta didik berupa kemampuan atau ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* (HOT). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan

siswa berfikir nalar untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang lebih rumit dan atau memecahkan suatu kasus masalah yang lebih rumit (Kemendikbud, 2014:5) maksud dari salah satu tujuan ini siswa diharapkan memiliki kemampuan berfikir kritis.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan masuk akal, dengan berpikir kritis seseorang dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik pada permasalahan yang dihadapi. Berfikir kritis adalah sebuah kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. (Nurani Soyomukti, 2016: 40)

Proses pembelajaran ditinjau dari kemampuan berfikir kritis dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu membangkitkan keterkaitan siswa terhadap suatu materi dan menyediakan berbagai cara belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Pembelajaran yang berlangsung hanya berpusat pada guru akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa (Hartati dan Sholihin, 2015: 505).

Hasil dari penelitian TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011 yang mengukur sejauh mana kemampuan berpikir siswa negara-negara pesertanya. Dari hasil penelitian tersebut didapati bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi yang salah satunya merupakan kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih pada kategori rendah. Peringkat anak-anak Indonesia berada pada posisi 38 dari 42 negara berpartisipasi.



Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional

Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa hanya sekitar 95% siswa Indonesia yang mampu menjawab soal hingga level menengah dan hanya sekitar 5% yang mampu menyelesaikan hingga tingkat tinggi. Jika dibandingkan dengan Singapura yang sama-sama berasal dari ASEAN sangatlah jauh. Sekitar 40% dari peserta didik Singapura mampu menyelesaikan soal hingga tingkat *advance*.

Data rendahnya kemampuan berfikir kritis telah diteliti sebelumnya oleh Windayana (2007) memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor tes awal siswa yang hanya memperoleh 5,80. Sholihah (2013) menunjukkan bahwa pada pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada sekolah masih kurang efektif karena masih menonjolkan mata pelajaran. Selain itu dari segi penyediaan media dan sumber belajar masih kurang mendukung pembelajaran. Sehingga berkaca dari penelitian ini pelaksanaan pembelajaran tematik untuk kelas atas misalnya kelas V perlu diteliti dan pengaruhnya terhadap faktor lain seperti keterampilan berpikir kritis siswa kelas V.

Kurangnya memberikan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran membiasakan siswa untuk melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Sementara banyak hal terjadi disekolah selama ini, guru lebih menekankan kepada belajar isi atau materi dari pada kemampuan berpikir dan pemahaman konsepnya. Dalam kehidupan di era globalisasi saat ini banyak tantangan dan perubahan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal inilah yang seharusnya dimasukkan kedalam kurikulum karena pada dasarnya kebutuhan terhadap pengembangan kemampuan berpikir ditandai oleh pertumbuhan yang mengacu pada berpikir kritis dan inovatif

Mengembangkan dan membudayakan kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik, perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Saat ini terdapat begitu banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru, namun penggunaan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kemampuan pengajar. Berkaitan dengan model pembelajaran, saat ini banyak model pembelajaran yang dapat diguakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa salah satunya adalah model *project based learning*.

Model *project based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:11) Model *project based learning* diartikan sebagai model yang menekankan pada pengadaan proyek atau kegiatan penelitian kecil dalam pembelajaran. Oleh karena itu, Model *project based learning* dianggap efektif dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD 1 Pedes Sedayu Bantul selama 2 bulan dari bulan Agustus hingga September. Kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah terutama pada pembelajaran tematik. Hal

ini terbukti ketika diberikan soal-soal yang berhubungan dengan berpikir kritis, peserta didik belum mampu menjawab soal-soalnya tersebut dengan berfikir kritis. Dari soal yang diberikan peserta didik belum mampu menjawab soal dengan baik dan benar. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, saat guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selain dari observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV A dan IV B. Hasil wawancara yang dilaksanakan pada Sabtu, 29 September 2018. Ditemukan bahwa kemampuan berfikir kritis pada sebagian besar siswa juga masih rendah. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Dari hal tersebut kegiatan pembelajaran kurang merangsang berfikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian eksperimen tentang “Efektivitas Model *Project Based Learning* Ditinjau Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *project based learning* ditinjau dari kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik antara yang menggunakan model *project based learning* dan konvensional pada siswa kelas IV SD 1 Pedes?
- b. Manakah yang lebih efektif antara model *project based learning* dan konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD 1 Pedes?

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditetapkan tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik antara yang menggunakan model *project based learning* dan konvensional pada siswa kelas IV SD 1 Pedes.
- b. Untuk mengetahui manakah yang lebih efektif antara model *project based learning* dan konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD 1 Pedes.

## **A. Kajian Teori**

### **1. Efektifitas**

#### **a. Pengertian Efektivitas**

Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwandarminta, W.J.S. 1990:266) kata keefektifan berasal dari kata efektif yang mempunyai arti adanya efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya, manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Keefektifan adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya usaha mewujudkan tujuan operasional. Dimaksudkan dalam pembelajaran terlaksananya semua tugas pokok, tercapinya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari peserta didik sehingga tercapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (Inna Felinda, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran untuk mengukur pencapaian hasil melalui proses yang telah direncanakan sebelumnya dan sebagai perbandingan terhadap hasil yang telah dicapai setelahnya. Nilai penting dari efektivitas dapat dilihat dari pandangan dan sikap seseorang bukan hanya dari hasil yang didapatkan.

### **2. Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Muhammad Fathurrohman (2015) Pembelajaran adalah usaha guru yang direncanakan secara sadar agar adanya perubahan tingkah laku pada siswa setelah belajar. Perubahan yang didapatkan setelah belajar yaitu kemampuan baru yang berlaku dalam kurung waktu yang relatif lama dan didapatkan karena adanya usaha dari diri sendiri. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang telah direncanakan secara sistematis untuk dapat merubah tingkah laku dan dapat menambah ilmu wawasan seseorang sebagai bekal seseorang untuk dapat bertahan hidup.

b. Komponen Kegiatan Pembelajaran

Muhammad Fathurrohman (2015) mengemukakan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen sebagai berikut:

- 1) Peserta didik  
Seseorang sebagai penerima ilmu untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru  
Seseorang yang bertindak sebagai penyedia ilmu dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan  
Harapan adanya perubahan perilaku (kognitif, psikomotor, dan afektif) setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Materi Pelajaran  
Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode  
Cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- 6) Media  
Bahan pengajaran yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- 7) Evaluasi  
Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Nandang Kokasih (2013:26) ciri-ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengaktifkan motivasi
- 2) Memberitahukan tujuan belajar



- 3) Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental
- 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir peserta didik
- 5) Memberikan bantuan terbatas kepada peserta didik tanpa memberikan jawaban final
- 6) Menghargai hasil kerja peserta didik dan memberi umpan balik
- 7) Meyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan

### 3. Model Pembelajaran

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Muhammad Fathurrohman, 2015: 196). Sedangkan menurut Suyadi (2015) model pembelajaran adalah suatu pedoman yang digunakan dalam pembelajaran dalam bentuk pola atau perencanaan.

Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu rencana terstruktur yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara baik.

#### b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran yang Baik

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada model pembelajaran yang baik untuk digunakan. Menurut Rusman (2011: 223), model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya).

#### 4. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

##### a. Pengertian *Project Based Learning*

Menurut Ngilimun (2013:185) pengertian *project based learning* dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik.

Pembelajaran *project based learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa (Kemendikbud, 2014:33). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dapat menggeser fokus pembelajaran dari mengingat fakta ke eksplorasi ide.

##### b. Manfaat Model *Project Based Learning*

Model *project based learning* merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya. (Kemendikbud, 2014:19). Pelaksanaan model *project based learning* dapat memberi peluang pada peserta didik untuk bekerja

mengkonstruksi tugas yang diberikan guru yang puncaknya dapat menghasilkan produk karya peserta didik.

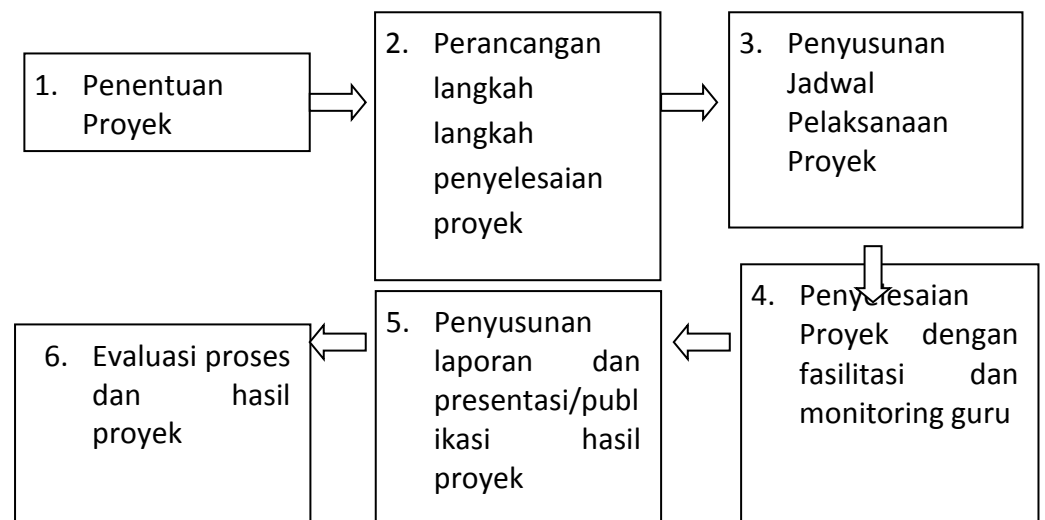
Menurut Naglimun, (2013: 197) keuntungan belajar menggunakan model *project based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- 3) Meningkatkan kolaborasi
- 4) Meningkatkan ketrampilan mengolah sumber

c. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu wahana yang memaksimalkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja ilmiah peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan belajar dan kinerja ilmiah peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan jangka panjang.

Menurut Kemendikbud (2014:19). Secara umum, langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut



Gambar 1 Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

## 5. Kemampuan Berfikir Kritis

### a. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis

Berfikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti Paul Eggen&Don Kauchak (2012: 119). Kemampuan berpikir kritis menurut Deswani (2009: 119) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis adalah proses berfikir secara mendalam terhadap suatu perwujudan pemecahan masalah yang dilakukan menarik kesimpulan-kesimpulan dari suatu masalah tersebut.

### b. Indikator Berfikir Kritis

Menurut Ennis (Admila, 2018:195) terdapat lima aspek kemampuan berfikir kritis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kelima aspek tersebut dijabarkan dalam indikator sebagai berikut:

#### 1) Memberikan penjelasan sederhana

Terdiri atas beberapa aspek diantaranya memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan. Indikator tersebut mampu mendorong siswa untuk melatih memunculkan sikap kritis dalam bertanya dan menanggapi rangsangan yang diberikan saat pembelajaran berlangsung.

#### 2) Membangun ketrampilan dasar

Pada aspek ini siswa dapat membangun sikap ilmiah di antaranya bersikap skeptis terhadap informasi yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran, memiliki ketrampilan dasar, mempertimbangkan, dan mengklasifikasi fakta yang ditemukan. Indikator tersebut dapat diubah menjadi lebih operasional yaitu mempertimbangkan sumber informasi dan melakukan observasi/pengamatan untuk memperoleh informasi.

#### 3) Menyimpulkan

Aspek tersebut terdiri atas dua indikator yaitu siswa dapat membuat kesimpulan dari fakta-fakta kecil menjadi tema besar (menginduksi) dan membuat kesimpulan dari tema besar menjadi fakta-fakta kecil (mendeduksi).

4) Memberikan penjelasan lanjut

Aspek ini lebih berfokus kepada penjelasan yang dilakukan oleh siswa mengenai istilah-istilah yang baru dipelajari.

5) Mengatur strategi dan taktik

Aspek tersebut terdiri atas dua indikator yaitu menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

c. Karakteristik Berfikir Kritis

Menurut Beyer (Surya), terdapat delapan karakteristik dalam kemampuan berpikir kritis, yaitu:

1) Watak (*dispositions*).

Seorang manusia yang memiliki ketrampilan berfikir kritis pasti memiliki sikap skeptis, skeptis yaitu tidak mudah percaya.

2) Kriteria (*criteria*).

Kriteria atau patokan harus dimiliki dalam berfikir kritis.

3) Argumen (*argument*).

Argumen adalah pernyataan dan alasan yang dilandasi oleh data-data untuk memperkuat dan menolak suatu pendapat, gagasan, dan pendirian.

4) Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*).

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis.

5) Sudut pandang (*point of view*).

Sudut pandang adalah suatu pemikiran yang digunakan untuk menerangkan sesuatu yang bermakna.

6) Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*).

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural.

6. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Hadi Subroto (Trianto, 2011) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai tema kehidupan sehari-hari untuk mengaitkan beberapa materi dalam mata pelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Sejalan dengan Rusman, (2011:253) pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tujuan dari tema tersebut agar pembelajaran dapat bermakna, menyenangkan, sehingga siswa lebih baik dalam belajarnya.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Mengembangkan pemikiran langsung peserta didik dalam proses pembelajaran dapat melalui pendekatan tematik. Menurut Rusman (2011:257) mengemukakan karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa (*student centered*).
- 2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*).
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengembangan pembelajaran tematik bisa berdasarkan tema yang telah

ditentukan dengan mengacu aspek-aspek yang ada pada kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

c. Pentingnya Pembelajaran Tematik untuk Anak Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar sebab memiliki banyak nilai dan manfaat, di antaranya: 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpeng tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga, 4) memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*). 5) adanya pepaduan antarmata pelajaran penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimental semu (*Quasi Experimental Design*). Penelitian ini termasuk kategori eksperimen semu (*quasi eksperimental*), yaitu penelitian yang sejak awal tetap mempertahankan perbedaan variabel kontrol (kelompok kontrol) dan variabel yang dimanipulasi (kelompok eksperimen).

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Januari-Maret 2019.

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Pedes yang beralamat di Jl.Wates KM 10 Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019. Terdiri dari dua kelas yang berbeda yaitu kelas IV A dengan jumlah 22 anak dan IV B dengan jumlah 19 anak.

## C. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik mengalami peningkatan saat menggunakan model *project based learning*. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *posttest* siswa yang mengalami peningkatan sebesar 34.85. Nilai rata-rata *pretest* siswa dari 34.67 menjadi 69.52 saat *posttest*. Sebelum peneliti memberi perlakuan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua kelas untuk mengetahui data kedua kelas normal dan homogen.

Berdasarkan uji normalitas pada tahap *pretest* model *project based learning* nilai sig 0.461 dan *pretest* model konvensional 0.904 lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% atau 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan siswa antara kelas model *project based learning* dan kelas model konvensional. Berdasarkan uji homogenitas terhadap *pretest* tingkat signifikansi pada kedua kelas adalah 0.252 yang berarti nilai sig pada kedua kelas lebih dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 5% (0.05) sehingga  $H_0$  diterima berarti varians dari kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen artinya tidak ada perbedaan varians dari kedua kelompok.

Berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan model *project based learning*. Dari ketiga observer yang mengamati proses berjalannya pembelajaran dapat



disimpulkan bahwa model *project based learning* sudah dilaksanakan dengan sangat baik pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari presentase hasil yang menunjukkan hasil 86,6% keterlaksanaan model *project based learning*. Sebelum diberikan perlakuan uji t pertama terdiri dari uji t setelah *pretest* dan uji t setelah *posttest*. Berdasarkan uji t sebelum perlakuan maka didapatkan nilai sig  $0.245 > 0.05$  yaitu lebih dari alpha yang ditentukan maka  $H_0$  diterima dengan kesimpulan tidak ada perbedaan antara model *project based learning* dan model konvensional sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberi perlakuan pada kelas model *project based learning* dan kelas model konvensional maka dapat dilakukan uji t setelah perlakuan. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh tingkat signifikansi 0.002 yaitu lebih kecil dari 0.05 sig sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hipotesis yang di terima adalah  $H_a$  dimana ada perbedaan signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen ditinjau dari kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik

Setelah dilakukan uji t nilai *posttest*, selanjutnya uji kedua dengan melihat rata-rata nilai *posttest*. Model pembelajaran *project based learning* lebih efektif dari pada model pembelajaran ditinjau dari kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* siswa kelas IV A yang lebih tinggi dari pada siswa kelas IV B. Selisih rata-rata nilai *posttest* tersebut sebesar 15.63 dengan rincin nilai *posttest* sebagai berikut: Nilai rata-rata *posttest* kelas IV A sebagai kelas eksperimen sebesar 69.52 sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol sebesar 53.89.

Dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *project based learning* siswa lebih terasah dalam kemampuan berfikir kritisnya. Ketika siswa sudah terbiasa untuk berfikir kritis maka siswa dapat mudah berfikir dalam mengerjakan soal kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik. Soal kemampuan berfikir kritis yang digunakan juga menggunakan lima aspek kemampuan berfikir kritis, seperti yang dikemukakan Ennis (Admila, 2018:195) kelima aspek tersebut antar lain: 1)

Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun ketrampilan dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan penjelasan lanjut, 5) Mengatur strategi dan taktik.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Terdapat perbedaan pada kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata uji hipotesis yaitu uji t yang menunjukkan bahwa hasil nilai signfikansi adalah 0.002 yang lebih kecil dari 0.05  $sig(2-tailed) < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara model pembelajaran *project based learning* dan konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik

b) Model *project based learning* lebih efektif digunakan daripada model konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas IV. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai *posttest* model *project based learning* yang lebih tinggi daripada model konvensional. Model *project based learning* memiliki rata-rata nilai *posttest* 69.52 sedangkan kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai *posttest* 53.89.

##### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kemampuan berfikir kritis siswa harus selalu dilatih agar siswa dapat berfikir secara kritis dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat melatih kemampuan berfikir kritis siswa.

3. Peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat melatih kemampuan berfikir kritis.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk menguji keefektifan model *project based learning* dengan melibatkan aspek-aspek yang lainnya.
5. Sebaiknya model *project based learning* digunakan dalam pembelajaran tematik kelas IV ditinjau dari kemampuan berfikir kritis siswa.

#### E. Daftar Pustaka

Admila Rosada, dkk. 2018. *Menjadi Guru Kreatif Praktik-praktik di Sekolah Inklusif*. Yogyakarta: PT KANISIUS.

Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Deswani. 2009. *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*. Jakarta: Salemba Medika

Eggen Paul, Kauchak Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: PT Indeks.

Hartati dan Hayat Sholihin. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model PBL pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa SMP. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 ITB*. [Online]. Tersedia: [http://portal.fi.itb.ac.id/snips2015/files/snips\\_2015\\_risa\\_hartati\\_d0192fd a0be14ba6c9353cf6e82ce612.pdf](http://portal.fi.itb.ac.id/snips2015/files/snips_2015_risa_hartati_d0192fd a0be14ba6c9353cf6e82ce612.pdf). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

Inna Felinda. 2017. *Pembelajaran Sejarah yang Efektif di SMA Negeri 1 Mlati Sleman*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 4 No 1 Maret 2018.

Irmayanti. 2015. *Pengaruh Penilaian Portofolio dalam Model Pembelajaran Advanced Organizer dan Kemampuan Awal terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Kimia Peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Makassar*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

KBBI. (2017). Pengertian Aktivitas. Diakses melalui: <https://kbbi.web.id/aktivitaspadatanggal> 10 Maret 2017 Pukul 11.25 WIB.

- Kemdikbud. (2013). *Permendikbud No 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta:Kemdikbud
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pendidikan Sekolah. 2014. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*
- Muhammad Fathurrohman. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-RUZZ Media.
- \_\_\_\_\_ 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Muhibbin Syah. 2017. *Psikologi Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Pesada.
- Nandang, Kosasih. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasa*. Bandung: Alfabeta
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo
- Nurani Soyomukti. 2016. *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Post Modern*. Jogjakarta: Ar-RUZZ Media
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung:PT. Remaja Rosadakaya.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* , pasal 1